

Implementation of Blended Learning in the New Normal Period Using Audiovisual Media, Kahoot and Googleform in Elementary School

Siti Sukayati

SDN 2 Trompo Kendal
sd2yati@gmail.com

Article History

accepted 01/11/2020

approved 08/11/2020

published 15/11/2020

Abstract

This research was motivated by the low understanding of the third grade students of SDN Trompo Kendal. The pre-cycle results can be seen from 16 students, only 10 students have completed the KKM. The percentage of completeness is only 62.5%.

The objectives of this study are: (1) To determine the effect of applying the blended learning model. (2) To determine the increase in student understanding through the blended learning model.

This study used Classroom Action Research (CAR) with the Kemmis and Taggart model which consisted of 4 stages, namely planning, acting, observing, and reflecting which were carried out in 3 cycles. The subjects of this study were students of class III SDN 2 Trompo Kendal with a total of 16 students. Data collection was carried out using tests, observation, documentation and tests.

The results of this study indicate that: (1) In the student activity in the first cycle the student activity got a score of 87.5% (Good) in the second cycle a score of 93.75% (Very Good). 2) The results show that classical learning completeness has reached the specified indicator, namely > 80%, so this learning can be said to be successful.

Keywords: Comprehension, Blended Learning, Audio Visual, KAHOOT, Googleform

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh rendahnya pemahaman siswa kelas III SDN Trompo Kendal hasil prasiklus dapat diketahui dari 16 siswa hanya 10 siswa yang tuntas KKM. Presentase ketuntasan hanya 62,5 %.

Tujuan dalam Penelitian ini yaitu: (1) Untuk mengetahui pengaruh penerapan model blended learning. (2) Untuk mengetahui peningkatan pemahaman siswa melalui model blended learning. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan Taggart yang terdiri dari 4 tahapan, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi yang dilakukan dalam 3 siklus. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas III SDN 2 Trompo Kendal dengan jumlah 16 siswa. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tes, observasi, dokumentasi dan tes.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Pada aktivitas siswa pada siklus I aktivitas siswa mendapatkan skor sebesar 87,5% (Baik) pada siklus II mendapat skor sebesar 93,75 % (Sangat Baik). 2) Hasil menunjukkan ketuntasan belajar klasikal sudah mencapai indikator yang ditentukan yakni >80 % maka pembelajaran ini bisa dikatakan berhasil.

Kata kunci: Pemahaman, Pembelajaran Blended Learning , Audio Visual, KAHOOT, Googleform

Social, Humanities, and Education Studies (SHEs): Conference Series p-ISSN 2620-9284
<https://jurnal.uns.ac.id/shes> e-ISSN 2620-9292



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pengalaman belajar yang berlangsung secara bertahap. Pendidikan memegang peranan penting dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas. Upaya untuk meningkatkan mutu Pendidikan perlu dilakukan secara menyeluruh dan dilakukan di setiap jenjang pendidikan. Usman (1995) Mengemukakan bahwa proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa itu merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar. Interaksi yang terjadi pada saat proses belajar mengajar adalah interaksi edukatif.

Beberapa bulan sudah kita hidup dalam masa pandemi Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) yang mengharuskan kita untuk bekerja, belajar, dan beribadah dari rumah. Sejak Mas Menteri (panggilan akrab Mendikbud RI) menerbitkan surat edaran tentang Study from Home (SFH) bulan Maret 2020 yang lalu, hampir tiga bulan sudah anak-anak kita belajar dan kuliah dari rumah guna menghindari wabah Covid 19. Apakah selama itu mereka semua pura-pura belajar? Apakah selama itu pula guru, dosen, kepala sekolah, dan pejabat serta tenaga kependidikan lainnya berleha-leha atau merenungi keterkurungan di rumah masing-masing? Apakah SFH hanya salah satu upaya sementara untuk menutupi ketidakmampuan pemerintah menyelenggarakan sekolah sebagaimana biasanya? Ini semua pertanyaan-pertanyaan keblinger karena berharap besok kita akan kembali seperti kemarin ketika hidup di era Old Normal. Pertanyaan positif nan bijak seyogyanya didasari semangat memasuki era New Normal yakni; Apa pelajaran yang kita dapat dari SFH untuk dijadikan modalitas memasuki era New Normal? Apa paradigma dan praktik pendidikan era Old Normal yang harus kita tinggalkan? Seperti apa rancangan “persekolahan” hari esok?

Pendidikanpun tidak bisa lepas dari “New Normal” ini. Lalu bagaimana proses pembelajaran dilakukan pada “New Normal” ini? Pembelajaran seperti apa yang tepat diterapkan pada “New Normal”? Pembelajaran yang terjadi pada masa pandemi COVID-19 adalah distance learning atau pembelajaran jarak jauh (PJJ). PJJ ini dilakukan baik melalui pembelajaran dalam jaringan (daring) atau pembelajaran di luar jaringan (luring). Pandemi COVID-19 telah “memaksa” seluruh komponen pendidikan di Indonesia melaksanakan PJJ. Banyak pula praktik persekolahan dalam arti moda pembelajaran yang sebelumnya kita tolak seperti belajar jarak jauh, home schooling, ujian sekolah dan semacamnya, selama SFH kita terapkan. Tidak berlebihan jika SFH telah mengembalikan pendidikan ke hakekatnya yang esensial yaitu e-learning.

Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam masa new normal ini dengan memanfaatkan teknologi yang ada adalah metode pembelajaran blended learning. Selama SFH berlangsung, banyak dari praktisi dan pemangku kepentingan pendidikan yang berinisiatif dan mengunjuk kebolehan yang selama ini terpendam sebagai potensi, termasuk guru yang ada di garda terdepan. Di portal Guru Berbagi, yang diinisiasi Kemendikbud saat memasuki masa pandemic Covid-19, telah dibagikan ribuan rencana pelaksanaan pembelajaran daring (RPP) oleh guru dan telah diunduh oleh 200 ribu pengguna dalam kurun waktu 2 bulan efektif dari semua jenjang sekolah.

Pada portal “Guru Berbagi” guru-guru dan komunitas penggerak saling berbagi pengalaman melakukan pembelajaran jarak jauh. Tidak sedikit sekolah yang menerapkan pembelajaran berbasis Teknologi Informasi yang sebelumnya dihindari karena merasa tidak memiliki dukungan yang cukup dalam hal biaya, fasilitas dan kompetensi guru. Banyak orangtua siswa yang sebelumnya menitipkan sebagian besar tanggung jawab pendidikan anaknya kepada guru dan sekolah, kini menerimanya kembali. Mereka banyak yang menyadari dua esensi penting pendidikan yaitu betapa berat tugas guru dan sekolah, serta merekalah yang sebenarnya paling

berkepentingan dan bertanggungjawab dalam pendidikan bagi masa depan anak-anaknya.

Berdasarkan alasan-alasan yang sudah dipaparkan di atas, maka disini penulis mengangkat judul artikel “Implementasi Pembelajaran Blended Learning Di Masa New Normal Dengan Menggunakan Media Audiovisual, Kahoot Dan Googleform Di Sekolah Dasar”

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research). PTK adalah tindakan nyata (action) yang dilakukan guru dan bersama pihak lain untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam proses belajar mengajar. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus dimana pada setiap siklusnya terdapat beberapa tahapan yang meliputi perencanaan (planning), tindakan (action), pengamatan (observation) dan refleksi (reflection) dalam suatu spiral yang saling terkait seperti model penelitian tindakan kelas menurut Kemmis dan Taggart

Peneliti menggunakan beberapa metode untuk menggali informasi yang dibutuhkan. Metode yang dipakai peneliti untuk mendapatkan informasi tersebut antara lain sebagai berikut :

1. Pengamatan (observasi)

Observasi ini dilaksanakan di kelas III dan bertujuan untuk mengumpulkan data terkait aktivitas siswa dan aktivitas guru selama proses pembelajaran berlangsung. Melalui observasi ini dapat diketahui aktivitas guru dan siswa selama proses belajar mengajar menggunakan zoom meeting.

2. Dokumentasi

Dalam penelitian ini, metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data yang ada di sekolah sebagai penunjang informasi. Data tersebut meliputi:

a. Daftar nilai siswa pra siklus, siklus I, dan siklus II

b. Perangkat pembelajaran

c. Susunan struktur organisasi sekolah, nama dewan guru, dan data lain yang menunjang selama penelitian

d. Foto saat kegiatan pembelajaran berlangsung

3. Tes

Tes sebagai instrumen pengumpulan data adalah serangkaian pertanyaan atau latihan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, bakat individu atau kelompok. Penelitian ini menggunakan tes tulis melalui googleform dalam mengumpulkan data dalam bentuk tes pilihan ganda (multiple choice test) dan tes esai. Tes Pilihan Ganda adalah tes yang memuat serangkaian informasi yang belum lengkap, dan siswa diminta melengkapi dengan cara memilih salah satu jawaban dari berbagai alternatif pilihan jawaban yang sudah disediakan. Sedangkan tes esai adalah tes yang menuntut siswa untuk menyajikan jawaban dalam bentuk uraian (esai). Peneliti menilai hasil tes siswa dengan menggunakan pedoman penilaian. Tes individu terdiri atas 10 soal tes pilihan ganda dan 5 soal tes uraian yang dilakukan di akhir pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian tindakan kelas (PTK) yang menggunakan model Kurt Lewin ini terdiri dari dua siklus dan masing-masing siklus terdiri atas empat tahapan yaitu rencana, tindakan, pengamatan dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan menggunakan model kooperatif tipe Auditory, Intellectually and Repetition (AIR) pada materi Hak dan Kewajiban tema 4 subtema 1 pembelajaran 5.

Data hasil penelitian ini diperoleh melalui observasi, dokumentasi dan tes sesudah dilakukannya siklus. Adapun perolehan data perihal peningkatan pemahaman diperoleh dari hasil tes yang dilaksanakan dalam dua siklus. Sedangkan perolehan data perihal penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Auditory, Intellectually, and

Repetition (AIR) didapatkan melalui hasil observasi dan dokumentasi pada guru dan siswa. Untuk penyajian dan penilaian ini peneliti mengelompokkan tahap-tahap menjadi tiga kelompok, yaitu :

1. Pra Siklus
2. Siklus I
3. Siklus II

Setelaha dilakukan penelitian dapat diketahui bahwa jumlah nilai pembelajaran tematik tema 3 subtema 1 pembelajaran 1 pada siklus II yakni 1330 sehingga diperoleh rata-rata kelas adalah 83,25 maka dengan adanya refleksi dari siklus I dan tindakan lanjutan pada siklus II terdapat peningkatan nilai rata-rata dari siklus I sebesar 82,125 siklus II menjadi sebesar 83,25.

Persentase ketuntasan klasikal pada siklus II ini yakni 93,75 %. Dari 16 siswa, terdapat 15 siswa yang mencapai KKM. Sedangkan 1 siswa dengan belum mencapai KKM. Hasil tersebut menunjukkan terjadi peningkatan ketuntasan klasikal pada siklus II ini sebesar 6,25 % dari siklus I sebesar 87,5% menjadi 93,75 % dan termasuk dalam kategori Sangat baik. Di karenakan ketuntasan belajar klasikal sudah mecapai indikator yang ditentukan yakni >80 % maka pembelajaran ini bisa dikatakan berhasil. Sehingga tidak perlu diadakan siklus berikutnya.

Setelah siklus II terlaksana pada tahap ini akan dikaji dari apa yang telah terlaksana pada siklus II untuk mengetahui keberhasilan dalam penerapan model kooperatif tipe AIR. Berikut ini adalah hasil refleksi pada siklus II :

1. Dari data observasi aktivitas guru pada siklus II penerapan model pembelajaran AIR di kelas III dikatakan berhasil karena guru sudah mampu mengelola kelas dan mengkondisikan siswa dengan baik, selain itu guru jugadapat mengajak siswa berperan aktif dalam pembelajaran. Guru juga mampu melaksanakan tahap-tahap pada RPP dengan baik.
2. Berdasarkan analisis data diperoleh bahwa nilai tes pemahaman siswa kelas III menggunakan model pembelajaran AIR mengalami peningkatan.
3. Berdasarkan hasil siklus II baik observasi aktivitas siswa maupun guru dan nilai pemahaman siswa peneliti menyimpulkan bahwa perbaikan pada siklus II ini sudah berhasil dan tidak perlu mengadakan siklus selanjutnya karena semua indikator kinerja sudah tercapai.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan kegiatan awal Laporan Tindakan Kelas melalui model pembelajaran Auditory, intellectually and Repetition terhadap siswa kelas III SDN 2 TROMPO KENDAL, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Auditory, Intellectually and Repetition pada siklus 1 dan siklus 2 mengalami peningkatan. Dari hasil tersebut dapat dikatakan bahwa hasil penelitian siklus II sudah memenuhi indikator yang sudah ditentukan.
2. Hasil pemahaman siswa mengalami peningkatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Santoso. (2009). Pemanfaatan Teknologi dan Informasi (TIK) untuk Meningkatkan Proses Pembelajaran Dalam Rangka Menuju Profesionalitas Guru. Jurnal Pendidikan Vol 7 (2) : 15.
- Tanlain, dkk. 1989. Dasar – Dasar Ilmu Pendidikan. Jakarta : PT.Gramedia [3]
- Nasution. 2008. Teknologi Pendidikan. Jakarta : Bumi Aksara

- Syahrin, S.A. (2015). Pengaruh Model Pembelajaran Blended Learning Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas VIII di SMPN 37 Jakarta. (Skripsi). Jakarta. UIN Syarif Hidayatullah.
- Hasamah . 2014. Pembelajaran Bauran (Blended Learning). Hal 11. Jakarta : Prestasi Pustaka
- Rasyid, Harun dan Mansyur. 2008. Penilaian Hasil Belajar. Bandung: CV. Wacana Prima. Rizqi. 2000.
- Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berorientasi Pembelajaran Penemuan Terbimbing (Guide-Discovery Learning) yang Mengintegrasikan Kegiatan Laboratorium untuk Fisika SLTP Bahan Kajian Pengukuran. Tesis. Surabaya: UNESA.
- Sardiman, A.M. 2005, Interaksi dan Motivasi Mengajar. Jakarta : Raja Grafindo Persada,1994 hlm 22-23)
- Syah, M. 1996. Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru. Bandung: PT Remaja Rosdakarya